

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Cina terbagi menjadi dua bagian, yaitu Cina *beifang* 北方 bagian utara dan Cina *nanfang* 南方 bagian selatan. Bagian utara dan selatan dipisahkan oleh sungai Yangtze *changjiang* 长江 yang berarti sungai panjang yang membelah daratan Cina menjadi bagian utara dan selatan. Oleh karena letak geografis yang berbeda maka makanan, kultur, tubuh dan bahasa yang digunakan menjadi beragam. Di wilayah Cina bagian utara yang beriklim cenderung lebih kering dan dingin, tumbuhan padi yang membutuhkan banyak air lebih sulit tumbuh. Sebaliknya, di wilayah Cina bagian selatan akan lebih subur karena mempunyai iklim yang lebih lembab dan memiliki cadangan air yang cukup. Maka dari itu penduduk Cina bagian utara memiliki makanan pokok yang terbuat dari tepung dan gandum seperti pangsit dan roti, sedangkan makanan pokok penduduk Cina bagian selatan adalah beras. (Taniputera, 2016:54)

Letak geografis Cina bagian utara yang lebih dingin menyebabkan perbedaan bentuk tubuh, contohnya penduduk Cina bagian utara berbadan tinggi, mata lebih sipit, dan kulit mereka lebih putih dibandingkan Cina bagian selatan. Bahasa juga menjadi salah satu cara untuk membedakan asal daerah penduduk tersebut, walaupun Cina bagian utara dan selatan sama-sama memakai bahasa Mandarin *putonghua* 普通话¹, akan tetapi Cina bagian utara memiliki bahasa beraksen *r* yang kental, sedangkan Cina bagian selatan mempunyai dialek daerah yang lebih beragam, oleh karena itu ungkapan bahasa Mandarin pengucapannya lebih halus.

Budaya Cina bagian utara juga lebih kental dengan edukasi, sejarah, dan ekonomi. Cina bagian utara terdapat kota yang sangat maju yaitu Beijing. Beijing adalah ibu kota Republik Rakyat Cina (RRC) dan salah satu kota terpadat di

¹ *Putonghua* 普通话 merupakan sebutan lain dari dialek utara bahasa Han atau sering disebut bahasa Mandarin.

dunia. Beijing merupakan kota terbesar kedua di Cina setelah Shanghai dari segi populasi perkotaan dan merupakan pusat ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan negara.

Menurut Fransiska (2013:37) walaupun pembangunan di Cina sudah sangat maju, Beijing tetap mempertahankan situs-situs sejarah dan memelihara cagar alam dengan baik, tata kota tampak tidak terpengaruh oleh derasnya arus modernisasi, model-model bangunan pada masa kekaisaran tradisional Cina masih banyak terlihat di Beijing, walaupun Cina sudah membuka diri sejak tahun 1978. Pandangan masyarakat Cina tentang Beijing yaitu kota yang sangat maju, terutama dari segi ekonomi. Dengan demikian masyarakat Cina yang berada di desa ingin melakukan urbanisasi ke kota Beijing, agar kehidupan ekonomi mereka berubah menjadi lebih baik.

Menurut Biaobing Qiaopai 标兵桥牌 (1996:7) Pada tahun 1990 diselenggarakan Asian Games Beijing. Keberhasilan Cina sebagai juara umum di Asian Games 1982 dan 1986 membuat proses terpilihnya negeri tirai bambu sebagai tuan rumah Asian Games² 1990 berjalan mulus. Cina pun berani menggelar ajang Asian Games meski baru ikut ambil bagian dalam pesta olahraga empat tahunan itu pada 1974. Kesempatan menjadi tuan rumah Asian Games untuk pertama kalinya ini dimanfaatkan dengan baik oleh Cina. Pemerintah dan masyarakat kompak berjalan bersama memperkenalkan segala hal tentang Cina ke dunia internasional lewat pesta olahraga tersebut. Dipilihnya Panda sebagai maskot bernama Panpan pun semakin menegaskan keinginan Cina untuk dikenal sebagai negara yang punya identitas. Panda sendiri adalah hewan asli dari Cina. Selain itu, Cina juga menggunakan gambar tembok Cina sebagai logo Asian Games 1990. Gambar bangunan bersejarah itu ditampilkan berwarna hijau untuk membentuk huruf "A" sebagai simbol dari kata "Asia".

Upacara pembukaan dibuka langsung oleh presiden Cina kala itu. Gelaran upacara pembukaan dan penutupan dilakukan di stadion pekerja. Lokasi ini

² *Asian games* merupakan ajang olahraga yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali dengan atlet-atlet seluruh Asia dan diselenggarakan oleh Dewan Olimpiade Asia.

sengaja dipilih sebagai pengukuhan identitas Cina sebagai negara yang menomorsatukan kerja keras sebagai ideologi bangsa. Secara keseluruhan, perlombaan Asian Games di Beijing berjalan lancar. Prestasi Cina selama Asian Games 1990 sebagai tuan rumah maupun peserta membuat mereka berani untuk mengajukan diri sebagai tuan rumah dari sebuah pesta olahraga yang lebih besar, yakni olimpiade. Cina kemudian berhasil terpilih sebagai tuan rumah olimpiade pada tahun 2008. Ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi Cina karena sebelumnya hanya Jepang dan Korea Selatan dua Asia yang bisa menggelar pesta semegah olimpiade. Misi Cina untuk mendunia dengan cara menjadi juara Asian Games tahun 1990 di Beijing dan menjadi tuan rumah olimpiade sudah berhasil, akan tetapi disisi lain masih banyak masyarakat urban yang berada di Beijing yang membutuhkan pekerjaan dan pendapatan ekonomi yang tidak sebanding dengan pekerjaannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) urbanisasi adalah perpindahan penduduk secara berduyun-duyun dari desa ke kota besar. Sebagian besar masyarakat Cina bekerja sebagai petani. Kehidupan petani yang berada di desa sangat miskin. Masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan karena, tidak memiliki uang yang lebih. Hal tersebut memicu masyarakat untuk melakukan urbanisasi untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Pertumbuhan pesat ekonomi Cina memicu urbanisasi besar-besaran dengan puluhan juta jiwa warga pedesaan pindah ke kota besar untuk mendapatkan pekerjaan. Beijing merupakan salah satu kota besar yang menjadi tujuan penduduk pedesaan untuk mencari pekerjaan. Meskipun tinggal di Beijing, salah satu kota terkaya di Cina tidak semua kaum urban merasakan kesejahteraan ekonomi, karena persaingan yang ketat sesama kaum urban dan penduduk yang berasal dari Beijing itu sendiri. Majalah Jiangnan (2016:5) melaporkan, seorang wanita bernama Wang, yang memiliki penghasilan perbulan 1.500 yuan, harus cukup untuk memberi makan tiga orang, sedangkan suaminya tidak bekerja karena sakit. Bekerja dari pukul tujuh pagi sampai sebelas siang. Wang mengatakan penghasilannya tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari. Seperti banyak pekerja migran lainnya, Wang tidak menerima bantuan dari Negara, Wang juga merasa bingung harus membayar uang

sewa rumah setiap bulannya. Contoh cerita hidup kaum urban tersebut, terdokumentasi dalam cerita pendek karya Xu Zechen 徐则臣 yang berjudul *Ruguo Daxue Feng Men* 如果大雪封门 diterbitkan tahun 2012 yang dalam bahasa Indonesia berarti *Jika Salju Besar Menghalagi Pintu*.

Xu Zechen lahir di Donghai 东海 provinsi Jiangsu 江苏 pada tahun 1978. Dia tinggal di provinsi Jiangsu, kabupaten Donghai, Cina bagian selatan. Pada masa kecilnya, Xu Zechen bukan orang kaya. Jarak antara rumahnya dan Laut Kuning lumayan jauh yaitu 100 meter, maka setiap harinya dia menjual terasi udang untuk biaya hidupnya dan keluarganya. Kondisi ekonomi Xu Zechen yang miskin membuat dia tidak mampu membeli ikan laut, sehingga dia hanya bisa makan dengan terasi yang dia buat dan jual. Xu Zechen mempunyai keinginan untuk pergi ke kota, akan tetapi karena kondisi ekonomi yang kurang dia tidak bisa melakukannya. Xu Zechen hanya hidup dengan kakeknya, dan kakeknya selalu mengajarkannya banyak hal untuk menjadi orang yang sukses.

Xu Zechen sangat menyukai aktivitas membaca buku. Dia adalah anak yang pandai. Kerja keras Xu Zechen dan impian masa kecilnya untuk pergi ke kota akhirnya tercapai. Kota yang didatangi Xu Zechen adalah Beijing. Dia juga kuliah di Universitas Beijing jurusan sastra Cina. Xu Zechen sangat menyukai kota Beijing karena terdapat banyak sejarah di dalamnya. Beijing adalah kota yang sangat mencolok dalam novel-novel Xu Zechen. Menurutnya Beijing mempunyai daya tarik dan banyak peluang yang tidak dilihat oleh orang pendatang, karena orang yang datang ke Beijing hanya melihat populasi kota saja.

Di dalam cerita pendek karya Xu Zechen 徐则臣 yang berjudul *Jika Salju Besar Menghalagi Pintu* dikisahkan tokoh utama bernama 林慧聪 Lin Huicong ingin pergi ke Beijing bukan karena ingin melihat tempat-tempat bersejarah di Beijing, tetapi hanya ingin merasakan salju besar yang turun di Beijing. Dalam pikiran Lin Huicong Beijing adalah kota yang sangat maju di Cina. Lin Huicong juga membayangkan jika dia bisa hidup di kota Beijing dan merasakan salju yang besar mungkin hidupnya akan sempurna. Akan tetapi, pada saat Lin Huicong melakukan urbanisasi ke kota Beijing, hidupnya tidak seperti yang dibayangkan.

Saat berada di Beijing Lin Huicong harus memiliki uang yang banyak untuk biaya sewa rumah yang mahal, akan tetapi dia tidak memiliki pekerjaan. Kemudian Lin Huicong mempunyai ide untuk menjual makanan burung merpati, sehingga para wisatawan bisa memberi makan dan foto bersama dengan burung merpati tersebut. Lin Huicong mempunyai teman bernama Xing Jian 行健 dan Miluo 米落, mereka menawarkan pekerjaan kepada Lin Huicong, akan tetapi pekerjaan yang ditawarkan adalah pekerjaan ilegal. Walaupun mereka sudah berada di kota Beijing yang memiliki banyak perusahaan, akan tetapi mereka merasakan bahwa mencari pekerjaan sangat sulit. Tak lama kemudian salju yang ditunggu-tunggu Lin Huicong pun turun. Lin Huicong merasa senang, akan tetapi Lin Huicong merasa sedih, karena burung merpatinya banyak yang mati karena kedinginan. Selain itu, burung merpati Lin Huicong juga banyak yang hilang karena ditembak oleh Xing Jian dan Miluo untuk santapan mereka.

Pada akhirnya Lin Huicong pun kembali lagi ke desanya, karena dia sadar bahwa kehidupan di kota sangat keras tidak membahagiakan yang seperti yang dia kira. Seperti tergambar pada salju besar yang dingin, mematikan satu persatu burung merpati peliharaan Lin Huicong, maka jika orang yang tidak kuat dengan kehidupan dan kebudayaan di kota juga akan mati. Cerita pendek ini membuat masyarakat daerah menjadi tahu dan sadar tentang kehidupan di kota Beijing yang mewah dan memiliki kebudayaan yang berbeda, tidak seperti yang dibayangkan oleh masyarakat pedesaan. Sebagian besar masyarakat daerah berpikir jika mereka pindah ke kota, kehidupan mereka akan berubah lebih baik dari segi ekonomi, tetapi pada kenyataannya sebagian dari mereka susah mencari tempat tinggal, pekerjaan, dan tidak terbiasa dengan budaya kota.

Berdasarkan pada penjelasan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan bahan penulisan skripsi tentang kemiskinan kaum urban Beijing tahun 1990-an studi kasus cerpen *Jika Salju Besar Menghalangi Pintu* karya Xu Zechen.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dan batasan masalah penelitian ini adalah menganalisis cerita pendek *Jika Salju Besar Menghalangi Pintu* karya Xu Zechen yang dilihat

dari sisi kemiskinan kaum urban³ Beijing di kota Beijing tahun 1990-an. Penulis juga akan menganalisis tentang bagaimana pengarang dalam menggambarkan kemiskinan kaum urban Beijing di kota Beijing pada tahun 1990-an.

1.3 Landasan Teori

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan menganalisis sebuah karya sastra Xu Zechen yang berjudul *Jika Salju Besar Menghalangi Pintu*. Analisa menggunakan berbagai teori antara lain teori kemiskinan dan masyarakat urban di Beijing 1990-an. Menurut Yulianti (2012:11) Beijing adalah ibu kota Republik Rakyat Cina dan salah satu kota terpadat di dunia. Kota metropolitan yang terletak di Cina bagian utara ini merupakan pusat sejarah dan budaya bangsa Cina. Sehingga tidak heran lagi jika banyak orang yang melakukan urbanisasi ke kota Beijing untuk mencari pekerjaan.

1.3.1 Urban dan Kemiskinan

Definisi “Urban” menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berkenaan dengan kota, bersifat kekotaan dan bisa juga diartikan orang yang berpindah dari desa ke kota. Masyarakat perkotaan sering disebut masyarakat urban. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri pada masyarakat kota menurut Ali (2017:63) yaitu :

1. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.
2. Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang jelas.
3. Interaksi yang terjal lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
4. Persaingan dalam bekerja dan mendapatkan pekerjaan.
5. Pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu.

³ Kaum urban merupakan sekelompok orang yang berpindah dari desa ke kota.

6. Perubahan-perubahan sosial tampak jelas di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

Berikut ini adalah ciri-ciri masyarakat desa menurut Gunawan (2018 :10) :

1. Pekerjaan

Pekerjaan di desa bersifat homogen serta lebih banyak bergantung pada sektor pertanian seperti peternakan, usaha petani, dan perikanan.

2. Kepadatan penduduk

Kepadatan penduduk di desa tergolong rendah. Rumah-rumah yang berada di pedesaan umumnya mempunyai lahan yang luas. Kepadatan penduduk yang rendah menyebabkan hubungan sosial yang erat antar sesama.

3. Lingkungan

Lingkungan yang tercipta di pedesaan biasanya sangat harmonis. Seperti lingkungan sosial dan budaya yang mereka jalani.

4. Diferensiasi sosial rendah

Diferensiasi sosial dipengaruhi oleh banyaknya kelompok sosial dan struktur sosial. Umumnya di pedesaan bersifat homogen serta hampir seluruh penduduk memiliki kesamaan dalam bidang pekerjaan, adat istiadat, bahasa serta dalam garis keturunan dan kekerabatan yang sama.

5. Mobilitas sosial

Mobilitas sosial di pedesaan masih rendah, karena factor homogenitas pekerjaan yang menyebabkan mobilitas masyarakat desa rendah.

6. Interaksi Sosial

Komunikasi di pedesaan lebih bersifat personal sehingga saling mengenal satu sama lain antara masyarakat.

7. Solidaritas sosial

Solidaritas sosial masyarakat pedesaan sangat kuat karena adanya kesamaan ciri sosial, ekonomi, budaya, serta tujuan hidup.

Salah satu bentuk hubungan antara kota dan desa adalah urbanisasi. Dengan adanya hubungan masyarakat desa dan kota yang saling ketergantungan dan saling membutuhkan tersebut maka timbulah masalah baru yakni urbanisasi

yaitu suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dapat pula dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan atau masyarakat urban. Sebab-sebab urbanisasi menurut Jonathaan (2011:43) yaitu :

1. Adanya faktor yang mendorong penduduk desa untuk meninggalkan daerah kediamannya
2. Faktor-faktor yang ada dikota yang menarik penduduk desa untuk pindah dan menetap dikota.
3. Penduduk desa, terutama kaum muda, merasa tertekan oleh oleh adat istiadat yang ketat sehingga mengakibatkan suatu cara hidup yang monoton.
4. Didesa tidak banyak kesempatan untuk menambah ilmu pengetahuan.
5. Bertambahnya penduduk sehingga tidak seimbang dengan persediaan lahan pertanian.
6. Terdesaknya kerajinan rumah di desa oleh produk industri modern.
7. Kegagalan panen yang disebabkan oleh berbagai hal, seperti banjir, serangan hama, kemarau panjang. Sehingga memaksa penduduk desa untuk mencari kehidupan lain dikota.
8. Penduduk desa kebanyakan beranggapan bahwa dikota banyak pekerjaan dan lebih mudah untuk mendapatkan penghasilan
9. Kota dianggap mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dan merupakan tempat pergaulan dengan segala macam budaya manusianya.

Definisi kemiskinan sangat beragam mulai dari sekadar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukan aspek sosial dan moral. Menurut Saharuddin (2015:2) pengertian kemiskinan dalam arti sempit, dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas kemiskinan merupakan suatu fenomena multidimensional⁴. Kemiskinan juga berarti apabila pendapatan suatu komunitas berada dibawah satu garis kemiskinaan tertentu. Kemiskinan juga bisa dilihat dari

⁴ Fenomena multidimensional merupakan suatu masalah yang dialami oleh Negara dimana banyak terjadi masalah dalam berbagai aspek kehidupan.

kekurangan kebutuhan sosial, termasuk keterkucilkan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dalam kehidupan masyarakat yang layak yaitu kondisi seseorang dengan sumberdaya material, sosial, dan budaya yang sangat terbatas.

Menurut Suparlan (1995:4) kemiskinan bisa didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Menurut Saharuddin (2001:6) kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu :

1. Kemiskinan absolut yaitu bila pendapatan berada dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minum atau kebutuhan dasar termasuk pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif yaitu kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup diatas garis kemiskinan namun masih berada dibawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
3. Kemiskinan kultural yaitu mengacu pada persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural yaitu situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi. Kemiskinan ditandai oleh keterbelakangan dan pengangguran yang selanjutnya meningkat menjadi pemicu ketimpangan pendapatan dan kesenjangan antar golongan penduduk.

1.3.2 Kondisi Cina Tahun 1990-an

Pada tahun 1992, Deng Xiaoping 邓小平⁵ mengusulkan strategi baru yang disebut kemajuan keseluruhan dengan terobosan. Menurut Klaus (2019:527) reformasi yang berorientasi pasar akan diperluas supaya maju secara keseluruhan, dan akan menekankan perubahan pada sektor negara, perpajakan, perbankan, sistem perusahaan, dan valuta asing. Strategi ini meletakkan dasar bagi pencapaian menakjubkan yang menjadikan Cina ke dalam jajaran negara adikuasa ekonomi. Bangkitnya Cina membawa transformasi mendalam dari negara itu sendiri, tetapi juga mengirim perubahan di seluruh dunia. Perkembangan ekonomi Cina adalah fenomena global yang tak tertandingi dari kekuatan yang cukup untuk membentuk kembali dunia, langkah demi langkah.

Setelah isolasi internasional, reformasi Cina mengambil kehidupan baru pada tahun 1992, ketika Deng Xiaoping menyatakan dukungannya yang kuat untuk perpanjangan reformasi⁶ ekonomi. Dia secara terbuka melakukan tur keliling Tiongkok Selatan untuk menunjukkan dukungannya yang tak tergoyahkan untuk kelanjutan reformasi. Selama inspeksi ini, dia berkata: "Jika kita tidak mematuhi untuk sosialisme⁷, jangan menerapkan kebijakan reformasi dan membuka ke dunia luar, jangan mengembangkan ekonomi dan meningkatkan standar kehidupan rakyat, kita akan menemukan diri kita di jalan buntu.

Pada 1990-an, langkah reformasi muncul untuk mengetahui perbedaan yang jelas dengan 1980-an. Sebelum reformasi, kriteria politik dan ideologis

⁵ Deng Xiaoping 邓小平 adalah seorang pemimpin revolusi dalam PKC (Partai Komunis Cina) yang menjadi pemimpin tertinggi Republik Rakyat Cina sejak tahun 70-an sampai tahun 90-an. Ia adalah pemimpin generasi kedua setelah Mao Zedong .

⁶ Reformasi merupakan perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik, atau agama) dalam suatu masyarakat atau negara.

⁷ Sosialisme merupakan ajaran kenegaraan dan ekonomi yang berusaha supaya harta benda, industri, dan perusahaan menjadi milik Negara.

terutama digunakan untuk memastikan kinerja kader lokal. Setelah reformasi, kriteria tersebut digantikan oleh indikator pembangunan dan pertumbuhan, seperti pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto), ekspor, dan arus masuk investasi asing. Peluang karir bagi para pemimpin provinsi dan pejabat lokal menjadi bergantung pada kinerja ekonomi provinsi atau lokal mereka. (Susan, 2000:121)

Para pejabat memiliki insentif yang kuat untuk mendorong pertumbuhan lokal, karena prospek karir mereka bergantung pada lintasan ekonomi daerah di bawah administrasi mereka. Pertumbuhan lokal yang cepat memberikan prospek bagi para pemimpin lokal untuk maju ke posisi nasional dalam administrasi pusat, di mana mereka menerima pengakuan, promosi, dan bonus. Pertumbuhan juga, berarti bahwa para pejabat telah memperluas pendapatan publik dan laba perusahaan di mana mereka dapat menjalankan berbagai tingkat kendali mereka.

Mereka dapat memperbesar peluang bisnis untuk keluarga dan teman dan meningkatkan harga sewa (baik legal maupun ilegal) terhadap agen resmi dan agen mereka. Karena itu, kebijakan ini meningkatkan korupsi, tetapi pada saat yang sama, mereka mengubah pemerintah daerah dan provinsi di Cina menjadi penggerak pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Kabupaten di China mulai bersaing dengan tetangga mereka dalam membangun bandara, jalan raya, taman sains, telekomunikasi, dan industri lokal. Yang pasti, perencanaan pusat bertahan, tetapi beberapa garis lintang diciptakan untuk keputusan dan inisiatif lokal.

Menurut Tamara (1997:162) persaingan yang dihasilkan mendorong tenda "kelaparan investasi" berhadapan-hadapan dengan ekonomi Tiongkok sejak 1990-an. Dalam niat mereka untuk mengalahkan negara lain, pemerintah daerah sering menolak seruan pusat untuk menahan diri dalam membangun dan memperluas fasilitas dan infrastruktur. Persaingan untuk pembangunan ekonomi ini adalah fitur unik dari administrasi publik Tiongkok, dan sangat kontras dengan perilaku pemerintah daerah di negara-negara berkembang di mana pejabat lokal berhutang budi kepada elit lokal. Banyak pejabat seperti itu memfokuskan energi mereka pada penggalian sumber daya daripada mempromosikan pertumbuhan. Pejabat Cina setempat dapat mengekstraksi sumber daya hanya dengan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Faktor kelembagaan yang lain yaitu memperbaiki situasi keuangan negara adalah pemangkasan besar-besaran sektor perusahaan milik negara. Secara khusus, perusahaan milik publik terkena kompetisi yang jauh lebih terbuka dan anggaran yang lebih ketat mendapatkan kendala di sisi pembiayaan. Peraturan tentang operasi perusahaan negara yang dikeluarkan pada tahun 1992 juga memberikan otoritas kepada perusahaan milik negara untuk merekrut dan memberhentikan pekerja, menetapkan upah, dan melakukan transaksi yang melibatkan aset perusahaan. Sistem penetapan harga jalur ganda, yang telah memberikan garis hidup perusahaan milik negara, dihapus dan digantikan oleh pasar terpadu. Ribuan perusahaan milik negara yang tidak menguntungkan ditutup secara permanen. Privatisasi perusahaan kecil milik negara dimulai dalam skala besar pada tahun 1995. (Wicaksono, 2017:273)

Dua tahun kemudian, lebih dari setengahnya diprivatisasi. Banyak perusahaan kecil dan menengah milik negara, dan bahkan lebih banyak perusahaan kota dan desa, dijual atau diberikan kepada swasta domestik atau asing pemilik. Selama lebih dari satu dekade, lapangan kerja di perusahaan tradisional milik negara turun, melalui pensiun dini dan pembelian, dari empat puluh lima juta pekerja pada tahun 1992 menjadi 17,5 juta pada akhir 2007. Jumlah tenaga kerja perusahaan negara menyusut dua puluh - tujuh juta pekerja hampir pengurangan 40 persen. (Klaus, 2019:527)

Pada akhirnya, ada pertanyaan yang sangat penting tentang bagaimana dan sampai sejauh mana ekonomi Cina harus dikaitkan dengan ekonomi internasional. Sejak Cina pertama kali membuka pintunya pada akhir 1970-an, perdagangannya dengan dunia luar telah berkembang pesat. Pada pertengahan 1990-an, dalam upaya meningkatkan investasi asing, Cina melonggarkan aturannya tentang kapal pemilik asing. Ini membawa peningkatan besar dalam jumlah investasi asing langsung dan menimbulkan pertanyaan apakah aturan tentang investasi asing harus dilonggarkan. Pertanyaan seperti itu tentu saja terkait dengan niat Cina untuk bergabung dengan Organisasi Perdagangan Dunia.

Selain dalam hal ekonomi perubahan Cina juga dapat dilihat dari kehidupan masyarakat. Saat sebelum reformasi masyarakat Cina tidak bisa

melakukan hal yang mereka ingin lakukan dengan bebas. Contohnya : Masyarakat Cina tidak bisa menuangkan hasil karyanya ke dalam karya sastra. Hanya karya-karya yang mendukung dan memuji pemerintahan yang akan disebarluaskan. Sebaliknya jika seseorang menulis menentang pemerintahan, orang tersebut akan dipanggil oleh pemerintah dan menerima hukuman.

Setelah reformasi, masyarakat Cina bisa menghirup udara segar. Masyarakat Cina bisa melakukan hal yang mereka ingin lakukan. Masyarakat Cina bisa menuangkan ide dan hasil karyanya dalam cerita pendek, novel, dan puisi. Pada saat itu, sastrawan-sastrawan di seluruh Cina bisa menulis dengan bebas. Banyak sastrawan yang menuangkan atas kekesalan dan rasa sakit hati atas yang mereka alami selama pemerintahan Mao Zedong. Masyarakat Cina juga bisa merasakan rasanya menonton televisi. Selain itu mereka juga bisa menggapai cita-cita mereka.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menjabarkan rumusan masalah yang meliputi :

1. Bagaimana cara kaum urban Beijing tahun 1990-an bertahan hidup?
2. Bagaimana cara pengarang menggambarkan kemiskinan kaum urban Beijing tahun 1990-an?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk :

1. Menjelaskan bagaimana cara kaum urban Beijing tahun 1990-an bertahan hidup berdasarkan gambaran yang terdapat pada cerita pendek *Jika Salju Besar Menghalangi Pintu* karya Xu Zechen.
2. Menjelaskan bagaimana cara pengarang menggambarkan kemiskinan kaum urban Beijing tahun 1990-an berdasarkan pada gambaran cerita pendek *Jika Salju Besar Menghalangi Pintu*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan pada pembaca terhadap cerita pendek *Jika Salju Besar Menghalangi Pintu* adalah sebagai berikut :

1. Pembaca dapat mengetahui cara kaum urban Beijing tahun 1990-an bertahan hidup melalui cerita pendek *Jika Salju Besar Menghalangi Pintu*.
2. Pembaca dapat mengetahui cara pengarang menggambarkan kemiskinan kaum urban Beijing tahun 1990-an melalui gambaran cerita pendek *Jika Salju Besar Menghalangi Pintu*.
3. Pembaca dapat mengetahui latar belakang pengarang cerpen tersebut yaitu Xu Zechen.
4. Pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Xu Zechen dalam cerita pendeknya yang berjudul *Jika Salju Besar Menghalangi Pintu*.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode semiotika dan hermeneutika. Menurut Jafar (2017:3) teori semiotika diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita lihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Semiotika studi tentang tanda-tanda, konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai dan tanda. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide.

Semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Oleh karena itu, ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan keterkaitan yang memungkinkan adanya makna.

Penulis melakukan pendekatan metode semiotika dalam kaitannya dengan cerita pendek, kemudian pemahaman karya sastra yaitu cerita pendek melalui makna. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan bahasalah media sastra. Keseluruhan teks dari suatu karya sastra merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut. Teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda yang memiliki ketidaklangsungan ekspresi yang perlu dimaknai oleh pembaca.

Menurut Syamsudin (2012:64) Secara umum hermeneutika dapat diartikan sebagai teori tentang interpretasi makna. Pendekatan hermeneutika adalah pendekatan untuk memahami objek, yakni produk perilaku manusia yang berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya, dari sudut pelaku aksi interaksi itu sendiri disebut aktor, mereka itu telah terlibat atau melibatkan diri ke dalam proses sosial. Hermeneutika yaitu ilmu yang mempelajari tentang aturan- aturan untuk mengenali makna. Hermeneutika bertujuan untuk memahami pemikiran pengarang yang dituangkan dalam karya sastra seperti dalam cerita pendek yang saya analisa. Agar penulis bisa memahami apa yang dimaksud pengarang dalam cerita pendek, penulis harus menganalisa kejadian-kejadian yang tidak digambarkan dalam cerita pendek dan penulis juga harus menempatkan diri setara dengan pengarang agar bisa memahami kejadian yang dimaksud oleh pengarang.

Metode pengumpulan data adalah metode penulisan yang menggunakan sumber-sumber dari jurnal, buku, koran, kepustakaan, maupun sumber-sumber cetak lainnya. Penulis juga melakukan pencarian data dari internet.

1.8 Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini akan ditulis dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama adalah penulis akan menguraikan tentang latar belakang masalah yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub bab ketiga berisi uraian landasan teori. Sub bab keempat adalah perumusan

masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedelapan yang berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab kesembilan adalah sub bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini.

Bab II merupakan penjelasan tentang riwayat hidup Xu Zechen, penjelasan tentang kehidupan masa kecil Xu Zechen, karya-karya sastra yang dibuat oleh Xu Zechen, penghargaan yang pernah didapatkan Xu Zechen, gaya penulisan Xu Zechen, pendapat kritikus terhadap cerpen *Jika Salju Besar Menghalangi Pintu*.

Bab III merupakan ringkasan cerita masyarakat urban Beijing tahun 1990-an di dalam cerpen, kemiskinan kaum urban Beijing, dan cara masyarakat urban bertahan hidup.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dari akhir penulisan skripsi ini dan saran.

1.9 Sistem Ejaan Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音 yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk RRC (Republik Rakyat Cina) dengan disertai *hanzi* 汉字 (Aksara Han) hanya untuk pertama kali saja, kemudian istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.